



MUSYAWARAH KITAB: KEGIATAN PENGUATAN SOLIDARITAS ALA PESANTREN SYARIF HIDAYATULLAH KEPANJEN

Muhammad Rizqi Abroor Shofiadi¹, Luhung Achmad Perguna²

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang^{1,2}

Email: muhammad.rizqi.2007516@students.um.ac.id¹, luhung.fis@um.ac.id²

Abstract

The aim of this research is to analyze Islamic boarding school-style solidarity in book deliberation activities and determine the driving and inhibiting factors of Islamic boarding school-style solidarity in book deliberation activities at the Syarif Hidayatullah Kepanjen Islamic Boarding School. The research method used is a qualitative approach with descriptive methods. The informants in this research were the caretakers of the Syarif Hidayatullah Islamic Boarding School, supervisor of the book deliberation, chairman of the Committee Lajnah ad-Dirosah at-Tolabiyah, and two students. The informant selection technique used purposive sampling, data collection was carried out by observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles Huberman model. This research was analyzed using Emile Durkheim's Social Solidarity theory. The results of the research show that (1) the forms of Islamic boarding school-style solidarity in book deliberation activities at the Syarif Hidayatullah Kepanjen Islamic Boarding School are mutual cooperation, togetherness, and tolerance. (2) The driving factors for Islamic boarding school-style solidarity in book deliberation activities are the same goals, the activeness of the students, and the collaboration of the students. (3) Furthermore, the factors inhibiting Islamic boarding school-style solidarity in book deliberation activities are the lack of active santri, the existence of conflicts that arise, and the lack of reciprocity from the management.

Keywords: *Islamic Boarding School, Solidarity, Book Deliberation*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab dan mengetahui faktor pendorong serta penghambat solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah Kepanjen. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh Pesantren Syarif Hidayatullah, pembina musyawarah kitab, ketua Komite Lajnah ad-Dirosah at-Tolabiyah, dan dua santri. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles Huberman. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah Kepanjen yaitu gotong royong, kebersamaan, dan toleransi. (2) Faktor pendorong solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab yaitu kesamaan tujuan, keaktifan santri, dan kolaborasi para santri. (3) Selanjutnya faktor penghambat solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab yaitu kurang aktifnya santri, adanya konflik yang muncul, dan kurangnya timbal balik dari pengurus.

Kata Kunci: *Pesantren, Solidaritas, Musyawarah Kitab*

PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Sadali, 2020). Masyarakat akan berinteraksi membentuk solidaritas sosial melalui tindakan bersama yang bertujuan untuk memahami diri dan lingkungannya (Dila, 2022). Salah satu bentuk interaksi dan solidaritas sosial dapat dilihat dalam kehidupan di pesantren (Alfi et al., 2023). Sebagai wadah memperbaiki akhlak, keberadaan pesantren tentunya tepat dalam upaya menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan spiritual yang mampu mempertahankan jati diri sebagai individu berbudi dan berakhlak mulia (Huda & Adiyono, 2023).

Pesantren merupakan tempat santri untuk belajar kitab-kitab klasik guna mendalami ilmu agama demi bekal kehidupan bermasyarakat (Syafe'i, 2017). Elemen-elemen yang terdapat dalam pesantren yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pembelajaran kitab klasik (Dhofier, 2011). Adanya pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam upaya pembentukan karakter santri dan memberikan sumbangsih dalam proses pembentukan masyarakat yang lebih religius (Silfiyasari & Az Zhafi, 2020). Pesantren berperan penting dalam mendidik santri untuk mengamalkan sikap hemat, semangat gotong royong, kemandirian, keikhlasan, dan solidaritas sosial (Wahyunisfah, 2024). Para santri hidup secara sederhana dengan balutan peraturan pesantren yang ketat guna membentuk sikap disiplin diri yang tinggi. Adanya sikap disiplin di pesantren menjadi penyebab terciptanya solidaritas sosial, seperti adanya kegiatan bersama, adanya kesamaan nasib, saling membantu, dan saling ketergantungan (Ikhsan et al., 2019). Solidaritas sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi landasan kuat untuk menjaga keberlanjutan dan keutuhan kelompok. Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah hubungan yang didasarkan pada perasaan moral dan keyakinan bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama antar individu maupun kelompok (Rahmat & Suhaeb, 2023).

Solidaritas sosial pasti terjadi di lingkungan pesantren (Hidaya, 2023). Pesantren Syarif Hidayatullah yang berada di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, merupakan pesantren *salaf* atau tradisional yang mengajarkan kesederhanaan dalam berpenampilan, kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan keikhlasan dengan bersedekah, kebebasan berpendapat dengan memperhatikan peraturan, dan mempererat solidaritas antar santri (Fitri & Ondeng, 2022). Adanya *ro'an* atau kerja bakti secara rutin merupakan bentuk solidaritas sosial. Melalui *ro'an*, para santri belajar

untuk bekerja sama, saling menghargai, dan membantu dalam menjaga lingkungan pesantren (Saini, 2020). Pembacaan *sholawat diba'* dan *khitobiyah* juga merupakan salah satu kegiatan pesantren yang tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan, tetapi juga meningkatkan rasa persatuan dan solidaritas dalam hal pengabdian kepada agama (Puspaningrum et al., 2021). Kegiatan WB atau wajib belajar juga mewajibkan para santri untuk belajar dalam bidang agama maupun pelajaran umum. Adanya kegiatan ini mendukung para santri untuk mencapai tujuan mereka menuntut ilmu dan menciptakan rasa solidaritas akademik.

Salah satu kegiatan di Pesantren Syarif Hidayatullah adalah musyawarah kitab, sebuah forum diskusi yang bertujuan untuk mendalami pemahaman kitab kuning dan nilai-nilai agama Islam (Halimah & Shalahudin, 2023). Pesantren Syarif Hidayatullah, sebagai salah satu pesantren yang unik, pasalnya pesantren yang memiliki keunggulan dalam bidang *tahfidz* mayoritas kegiatannya cenderung berorientasi pada hafalan Al-Qur'an, namun dapat menyeimbangkan salah satu tradisi pesantren *salaf* atau tradisional yaitu kegiatan musyawarah kitab yang berorientasi pada keilmuan cara membaca kitab kuning. Keberadaan santri dari berbagai macam wilayah mempengaruhi interaksi dan solidaritas sosial untuk menciptakan ikatan emosional, moral, fungsional, dan membentuk komunitas yang harmonis (Saidang & Suparman, 2019).

Kegiatan musyawarah kitab sebagai tradisi Pesantren Syarif Hidayatullah memberikan wadah untuk meresapi nilai-nilai Islam secara mendalam. Proses kegiatan musyawarah kitab mengikutsertakan diskusi, pertukaran pemahaman, dan ide bersama yang dapat membentuk sikap kritis, kebersamaan, dan toleransi. Hal ini selaras dengan tujuan solidaritas sosial, yaitu mempunyai sebuah kesadaran yang dapat memberikan suatu gagasan untuk bersatu (Bramantyo & Lestari, 2020). Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pesantren, penelitian khusus yang mengeksplorasi solidaritas sosial dalam konteks musyawarah kitab di pesantren masih terbatas. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tujuan kegiatan musyawarah kitab adalah untuk meningkatkan kemampuan santri dalam mempelajari masalah fiqh di masyarakat. Santri terdorong untuk mencari ilmu melalui berbagai macam literatur dan menyimpulkan dari analisis ketika ada pertanyaan yang diberikan (Hadi, 2022). Temuan dalam musyawarah kitab terdapat hal positif, yaitu untuk melihat kedisiplinan santri dan adanya sesi tanya jawab menjadikan suasana menjadi hidup, sedangkan hal negatif yang diperoleh adalah telat, sering ketiduran, dan santri yang dari luar Jawa kesusahan untuk berkomunikasi (Wahyunisfah, 2024). Musyawarah kitab yang

dilakukan di Madrasah Diniyah Takmaliyah wustho mengakibatkan para santri giat belajar dan lebih menguasai kitab kuning yang diajarkan. Faktor pendukung dalam kegiatan musyawarah kitab ini adalah dari pendidik, aturan, dan sanksi yang berlaku, sedangkan faktor penghambatnya adalah dari santri dan waktu yang minim sehingga kegiatan musyawarah kitab kurang maksimal (Abdul Muid, 2021).

Sementara itu banyak penelitian terkait dengan solidaritas sosial, namun lebih terfokus ke beberapa kegiatan, seperti yang telah diteliti oleh Febrianto & Mustajib (2020) mengenai rasa solidaritas dan sportivitas santri dapat terwujud melalui kegiatan lomba HUT RI ke-75. Kegiatan yang dilakukan antara lain lomba badaniah, lomba rohaniah, dzikir bersama, dan upacara. Nilai solidaritas dan sportivitas yang nampak antara lain para santri saling gotong royong dalam hal mempersiapkan dan membersihkan tempat kegiatan sebelum dan sesudah acara berlangsung, sehingga serangkaian acara berlangsung dengan aman, lancar, dan meriah. Terdapat FGD (Focus Group Discussion) adanya Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta dapat menguatkan rasa toleransi dan solidaritas sosial karena mereka diberikan ruang untuk beribadah dan semakin menguatkan nilai toleransi dengan fokus kegiatan keagamaan (Ningrum, 2021). Praktek solidaritas sosial selanjutnya dilakukan oleh para santri di Pesantren Al-Kandiyas, Krpyak melalui kegiatan mayoran. Dibuktikan dengan adanya gotong royong mulai menyiapkan masakan hingga makan bersama. Kegiatan mayoran ini membentuk solidaritas mekanik sehingga membentuk pola kerukunan yang diimplementasikan melalui kegiatan mayoran (Najamudin, 2023).

Penelitian tentang musyawarah kitab umumnya mengabaikan bentuk-bentuk solidaritas sosial, namun kenyataannya dalam kegiatan musyawarah kitab sendiri mengandung makna solidaritas sosial yang lazim ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, yang mendasari penelitian ini adalah teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Teori solidaritas sosial ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena dalam solidaritas sosial terdapat nilai saling percaya, persamaan cita-cita dan tujuan yang didasari dengan rasa sepenanggungan. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan belum banyaknya pada kajian yang menitikberatkan solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab. Terutama di Pesantren Syarif Hidayatullah, dalam tulisan ini solidaritas ala pesantren yang terdapat pada kegiatan musyawarah kitab akan dibahas secara rinci.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab di

Pesantren Syarif Hidayatullah. Kebaruan dalam penelitian ini memfokuskan bentuk dari nilai solidaritas ala pesantren yang terkandung dalam kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah. Penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengkaji secara mendalam kegiatan keagamaan yang menumbuhkan rasa solidaritas sosial santri sebelum terjun di kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah dan mengetahui faktor pendorong serta penghambat solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan wawasan berdasarkan pemahaman dan temuan data di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Syarif Hidayatullah, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi guna mengumpulkan informasi sedalam mungkin terkait bentuk solidaritas ala pesantren dan serangkaian prosesi kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk menggali informasi tertentu kondisi sesungguhnya dalam proses penelitian. Wawancara juga direkam guna informasi yang disampaikan oleh informan tidak terlewat, hal ini dapat dijadikan data nyata yang ditulis dalam artikel ini. Terdapat dokumentasi yang tidak ketinggalan yang bertujuan untuk mendapatkan bukti sesuai dengan kondisi di Pesantren Syarif Hidayatullah selama kegiatan musyawarah kitab berlangsung.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena diharapkan mampu memberikan kriteria informan yang diperoleh sesuai dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teknik ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu mudah dilakukan dan informan yang dipilih merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi yang relevan (Sugiyono, 2019). Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Pertama, KH ZA sebagai pengasuh Pesantren Syarif Hidayatullah. Kedua, Ustadz NK sebagai pembina kegiatan musyawarah kitab. Ketiga, MZ sebagai ketua kegiatan musyawarah kitab. Keempat, dua peserta musyawarah kitab yang berinisial F dan A sebagai pemberi informasi tambahan terkait bentuk-bentuk solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab.

Teknik analisis data menggunakan teknik Miles & Huberman yang terdiri dari

empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data bertujuan untuk mengarahkan dan memperjelas suatu fokus dengan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting. Reduksi data yang dilakukan dengan cara memilah data yang diperoleh di lapangan dan dirangkum menjadi bagian yang lebih rinci. Data yang dipilih merupakan hasil wawancara terhadap lima informan di Pesantren Syarif Hidayatullah. Penyajian data dalam penelitian ini berguna untuk menyajikan beberapa informasi yang tersusun melalui data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menemukan intisari dari hasil pembahasan yang menjawab rumusan masalah terkait solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah. Dalam pemeriksaan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Cara yang digunakan dalam mencapai keabsahan data adalah membandingkan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan terkait bentuk solidaritas ala pesantren, kemudian peneliti menanyakan kembali kepada informan lainnya yang masih terkait satu sama lain untuk mendapatkan data yang valid dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren Syarif Hidayatullah

Pesantren Syarif Hidayatullah terletak di Jalan Anjasmoro No. 53, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Pada kisaran Juni 1995 terdapat tanah dan bangunan (terdiri dari beberapa kamar) di Jalan Anjasmoro, Kepanjen. Bangunan tersebut milik keluarga Syarif. Saat itu H. Asjik berinisiatif untuk mengadakan pesantren kilat, guna mengisi waktu liburan sekolah selama 20 hari. Bersama rekan-rekan lain seperti Pak Jawat Khoiri, Pak Maksum Ahmad, Pak Maksum, dan Pak Imron, serta persetujuan Pak Syarif selaku tuan tanah, pesantren kilat pertama dilakukan dengan masuknya 76 santri yang mengaji. Setelah berjalan, kemudian H. Asjik dan rekan yang lain memutuskan untuk melanjutkan pesantren kilat menjadi pesantren mukim. Karena belum ada Ustaz yang menjadi pengasuh selama beberapa waktu, akhirnya diputuskan meminta Ustaz Ismail dari Bangil, Pasuruan untuk menjadi pengasuh disini. Setelah ada pengasuhnya barulah pesantren diberi nama Pesantren Asyarif. Ustaz Ismail juga memiliki banyak santri di Bangil. Hal itu membuat Ustaz Ismail harus bergantian dalam mengajar di

Bangil dan Asyarif. Karena hal tersebut Ustaz Ismail memutuskan untuk fokus mengajar di Bangil.

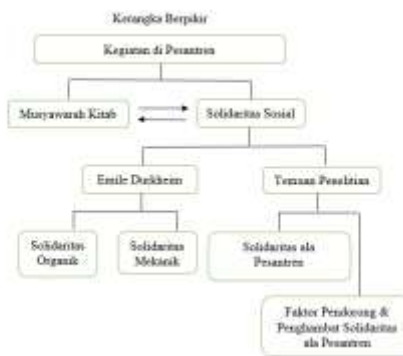


Gambat 1. Linimasa Pendirian Pesantren Syarif Hidayatullah

Kisaran tahun 1996, setelah Asyarif tidak ada pengasuhnya lagi, ada salah rekan yang menyarankan Ustaz dari Sedan, Rembang yang saat itu tengah mondok di Brebek, Sidoarjo. Ustaz tersebut adalah Ustaz Zainul Arifin. Setelah itu Ustaz Zainul Arifin menjadi pengasuh pada tahun tersebut (1996), Pesantren Asyarif berganti nama menjadi Pesantren Syarif Hidayatullah hingga sekarang. Pesantren Syarif Hidayatullah berkembang pesat hingga saat ini, jumlah santrinya semakin meningkat dari tahun ke tahun dan terus melakukan pembangunan sebagai tempat belajar para santri. Pada tahun ajaran 2023/2024 terdapat total 315 santri, dengan rincian 150 santri putra dan 165 santri putri. Mayoritas santri yang berada di Pesantren Syarif Hidayatullah berasal dari desa yang karakteristiknya mencerminkan aspek solidaritas mekanik menurut Emile Durkheim. Kesamaan nilai, mengedepankan agama dan norma yang kuat, serta budaya gotong royong yang terlihat langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren Syarif Hidayatullah merupakan pesantren salaf dengan program unggulan tahfidz. Berpegang teguh ajaran ahlussunnah wal jama'ah dan memiliki lembaga pendidikan TPQ, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Majelis Taklim. Pesantren Syarif Hidayatullah bukan hanya sekedar tempat belajar, namun sudah menjadi rumah bagi santri dan masyarakat yang ingin mendalami pemahaman tentang Islam dengan belajar membaca kitab klasik (kitab kuning).

Bentuk Solidaritas ala Pesantren dalam Kegiatan Musyawarah Kitab di Syarif Hidayatullah



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir dan hasil temuan peneliti di lapangan. Kegiatan di pesantren bervariasi, tidak terkecuali musyawarah kitab yang terdapat nilai solidaritas sosial di dalamnya. Musyawarah kitab merupakan suatu kegiatan yang isinya para santri menggali secara mendalam makna yang terkandung dalam kitab klasik (kitab kuning) dan mendiskusikan isinya menurut pemahaman yang dimiliki (Halimah & Shalahudin, 2023). Kegiatan musyawarah kitab bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Mereka belajar untuk memecahkan dan mencari informasi dari kitab atau buku fiqh serta menyimpulkan dan menyampaikan pendapatnya didampingi *ustaz*.



Gambar 3. Pelaksanaan Musyawarah Kitab

Kegiatan musyawarah kitab merupakan wujud kecintaan para santri terhadap ilmu agama yang mereka pelajari di pesantren (Nadhiroh & Alimi, 2021). Dipimpin oleh pimpinan musyawarah kitab dan notulen sesuai jadwal yang telah diatur oleh pimpinan musyawarah. Tugas *ustadz*/pembina musyawarah kitab adalah membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi di akhir kegiatan musyawarah kitab. Secara tidak langsung, kehadiran *ustadz* merupakan sebuah kontrol dan motivasi bagi santri dalam kegiatan musyawarah kitab karena mereka merasa diawasi.

Kegiatan musyawarah kitab dilaksanakan setiap Kamis malam pada minggu pertama dan kedua di awal bulan. Dilakukan dengan beberapa langkah yaitu sebagai

berikut, (1) diawali doa bersama yang bertempat di mushola joglo, dipimpin oleh pembina Komite *Lajnah ad-Dirosah at-Tolabiyah* yaitu Ustadz Nur Kholis dan diikuti oleh seluruh santri. (2) Selanjutnya yaitu pembukaan yang berisi sambutan, ucapan rasa syukur, penyampaian, dan pengarahannya tema materi yang akan dibahas dalam musyawarah kitab oleh Komite *Lajnah ad-Dirosah at-Tolabiyah*. (3) Para santri berkumpul di tempatnya masing-masing untuk melakukan musyawarah kecil. Satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan musyawarah kecil. Prakteknya adalah dengan membaca dan memahami materi selama sepuluh menit, ketika ada yang tidak dipahami dapat ditanyakan dalam teman satu kelompok. Musyawarah kecil ini berfokus pada pemahaman individu santri. (4) Selanjutnya beberapa kelompok tadi menjadi satu dan berkumpul dalam satu kelas masing-masing, lalu melakukan musyawarah satu kelas selama sepuluh menit yang dipimpin oleh moderator, yaitu ketua kelas. Dalam hal ini fokusnya adalah tanya jawab apabila terdapat pertanyaan yang tidak dapat dijawab di musyawarah kelas ini, pertanyaan akan diangkat ke musyawarah besar. (5) Masuk sesi musyawarah besar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab di musyawarah sebelumnya (musyawarah kecil dan musyawarah kelas). Dalam hal ini akan dibahas dan dijawab karena lebih banyak tingkatan kelas yang bergabung. Apabila ada yang belum terjawab, maka dijawab oleh pembina. (6) Acara yang terakhir penutup dan doa yang dipimpin oleh pembina Komite *Lajnah ad-Dirosah at-Tolabiyah* dan disambung dengan pengumuman dari pengurus santri yang berisi tentang evaluasi kegiatan santri selama satu minggu dan diakhiri dengan bersalaman yang menandakan bahwa kegiatan musyawarah kitab telah selesai.

Solidaritas sosial merupakan bagian penting dari hubungan antara individu dan masyarakat (Arif, 2020). Persamaan perasaan dan moral menghasilkan semangat persatuan dan kepercayaan. Dalam upaya memecahkan masalah, individu dan masyarakat memerlukan solidaritas sosial. Emile Durkheim membedakan dua jenis solidaritas, yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik (Damsar, 2011). Masyarakat dengan solidaritas organik disatukan oleh perbedaan dan fakta bahwa setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Masyarakat dengan ciri solidaritas organik cenderung lebih individual dan hukum bersifat restitutif (Johnson, 1986). Bertujuan untuk memulihkan aktivitas agar kembali normal, jadi hukuman yang diberikan disesuaikan dengan besarnya pelanggaran yang dilakukan (Syawaludin, 2017). Jika solidaritas organik muncul karena adanya saling melengkapi antara individu

yang terlibat dalam kegiatan yang berbeda, maka masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanik, mereka bersatu karena memiliki kesadaran kolektif yang tinggi, cita-cita, kepercayaan yang sama, dan komitmen moral (Durkheim, 1984). Mereka semua terlibat dalam setiap kegiatan didasarkan karena memiliki tanggung jawab yang sama (Misbahudin, 2023).

Ukhuwah pertemanan dalam musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah Kepanjen sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* karangan *Syekh al-Zarnuji*. Seperti yang diterangkan di pasal 3 tentang memilih ilmu, guru, teman, dan ketabahan berilmu. Dijelaskan bahwa menuntut ilmu adalah sebagian dari paling mulianya berbagai perkara dan juga perkara yang sulit. Maka dari itu, musyawarah dalam menuntut ilmu dianggap penting dan sangat diwajibkan (H. N. Huda & Fathullah, 2015). Dalam pasal 7 tentang bertawakal juga dijelaskan untuk menghormati teman-teman sebagaimana kita menghormati diri sendiri dan saling membantu dalam kebaikan adalah ciri orang yang berilmu. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan musyawarah kitab, santri tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama tetapi juga membangun hubungan persaudaraan yang kuat dan harmonis.

Bentuk solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah yaitu mempersiapkan acara bersama-sama hingga kegiatan rampung. Bentuk solidaritas yang terlihat dari kegiatan musyawarah kitab berdasarkan hasil observasi dan wawancara meliputi gotong royong, kebersamaan, dan toleransi. Dalam proses kegiatan musyawarah kitab ini, santri mempunyai peranan yang sangat penting untuk memastikan kelancaran acara. Semangat kebersamaan yang dibangun oleh santri dalam menjalankan kegiatan musyawarah kitab dapat memperkuat nilai solidaritas sosial yang ada. Dalam konsep solidaritas sosial Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa solidaritas mekanik terjadi karena adanya kesamaan timbal balik antar anggota masyarakat (Razak, 2017). Kesamaan antar anggota dapat dilihat dari tujuan kegiatan itu sendiri yang mereka lakukan untuk membentuk solidaritas (Rahayu & Widiyanto, 2022).

Konsep solidaritas mekanik sejalan dengan kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah, karena adanya kepercayaan yang tumbuh bahwa kegiatan musyawarah kitab ini wajib dilakukan para santri sebagai bentuk kesadaran dimana segala bentuk dan proses kegiatan musyawarah kitab ini akan menentukan pengetahuan agama Islam bagi para santri yang mengikuti kegiatan ini dengan sungguh-

sebenarnya dan tanpa adanya paksaan. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, kegiatan musyawarah kitab diketahui menjadi salah satu penguat solidaritas ala pesantren antar santri. Seperti yang dikemukakan MZ (17 tahun) dalam wawancara, berikut: *kebutuhan utama dalam kegiatan ini kebersihan musholla yang akan menjadi tempat dilaksanakannya musyawarah kitab. Sehingga, bentuk solidaritas yang dilakukan yaitu para santri gotong royong menyiapkan, membersihkan, dan menata musholla. Terdapat slogan yang melekat pada diri santri yaitu “ndang budal, ndang kelakon, ndang diresiki, terus ndang mari” yang artinya segera berangkat, segera ikut kegiatan, segera dibersihkan, dan segera selesai.* (Wawancara dengan informan MZ, 11 Januari 2024).

Hal ini menjadi salah satu kesamaan persepsi yang dimiliki santri sehingga mendorong terwujudnya solidaritas ala pesantren dalam bentuk gotong royong. Dalam proses kegiatan musyawarah terdapat pergantian sesi dari musyawarah kecil ke musyawarah besar, nilai gotong royong terlihat ketika komite musyawarah kitab yang membantu mengarahkan santri untuk berkumpul menjadi satu guna melaksanakan musyawarah besar dan setelah kegiatan musyawarah kitab ini selesai, santri tidak lupa membersihkan kembali musholla ke dalam mode awal. Kedua, bentuk solidaritas ala pesantren yaitu adanya nilai kebersamaan antar santri. Sebagaimana hasil kutipan wawancara dengan informan yang mengikuti kegiatan musyawarah kitab sebagai berikut: *nilai kebersamaan berperan penting dalam kegiatan musyawarah kitab. Dibuktikan dengan menguatkan, mendukung, dan bahkan menambahkan argumen sesama anggota kelompok ketika musyawarah kitab berlangsung.* (Wawancara dengan informan A, 13 Januari 2024). *Adanya partisipasi dari seluruh santri juga merupakan bentuk solidaritas sosial dibuktikan ketika seluruh santri ikut serta dalam kegiatan musyawarah kitab entah itu berkontribusi dengan ide, pemikiran, ataupun tenaga yang mendukung kelancaran kegiatan musyawarah kitab.* (Wawancara dengan informan F, 13 Januari 2024).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kebersamaan tercermin melalui tindakan saling mendukung dan menyampaikan pendapat dengan sebuah rasa hormat (Kurtz, 2022). Santri merasa nyaman untuk bertukar ide, menyampaikan pendapat, dan bermusyawarah tanpa takut dipermalukan. Ketiga, bentuk solidaritas ala pesantren yang nampak dalam kegiatan ini adalah toleransi. Seperti yang dikemukakan oleh F (22 tahun) dalam wawancara, berikut: *nilai toleransi dibuktikan ketika para santri belajar menerima dan menghormati*

kemajemukan pendapat dalam kegiatan musyawarah kitab. (Wawancara dengan informan F, 15 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa nilai toleransi dapat membantu menciptakan kedamaian, harmoni, dan solidaritas antar santri, sehingga dapat saling menghormati walaupun memiliki perbedaan pendapat. Dapat disimpulkan bahwa bentuk solidaritas ala pesantren yang terdapat dalam kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Bentuk Solidaritas ala Pesantren dalam Kegiatan Musyawarah Kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah

No	Bentuk Solidaritas Mekanik ala Pesantren dalam Kegiatan Musyawarah Kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah	
01.	Gotong Royong	Gotong royong menekankan pada tindakan nyata. Dibuktikan dengan membantu mengarahkan santri untuk berkumpul menjadi satu dan membersihkan kembali musholla saat kegiatan usai.
02.	Kebersamaan	Kebersamaan menekankan pada semangat saling mendukung dan memberikan tambahan argumen untuk memperkuat pendapat.
03.	Toleransi	Toleransi menekankan pada sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Para santri belajar untuk menerima bahwa setiap santri berhak berpendapat. Hal ini menciptakan rasa persaudaraan yang lebih erat di antara mereka.

Bentuk solidaritas ala pesantren ini sesuai dengan teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim. Musyawarah kitab selain menjadi ajang relasi yang menjembatani antara santri, juga digunakan sebagai latihan berbicara di depan banyak orang (Wahyunisfah, 2024). Membicarakan apapun yang mereka pahami di pikirannya dan dapat memberikan pemahaman kepada santri yang lain. Ketika kegiatan musyawarah

kitab berlangsung setiap santri memiliki pemahaman yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi terdapat santri yang mampu berbicara di depan banyak orang namun kurang dapat dipahami oleh santri lainnya dan ada juga yang kurang berani untuk berbicara di depan banyak orang, tetapi santri tersebut sebenarnya pandai. Adanya persamaan perasaan ingin mengerti tentang keilmuan Islam yang menyebabkan santri membaca dan memahami materi yang sedang dibahas. Pelaksanaan kegiatan musyawarah kitab diikuti oleh seluruh santri putra Pesantren Syarif Hidayatullah hingga kegiatan rampung. Sehingga, nilai solidaritas ala pesantren terjadi begitu erat.

Emile Durkheim membagi dua tipe solidaritas, yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik (Gofman, 2020). Ada beberapa contoh tentang solidaritas organik dan mekanik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam suatu pabrik atau lingkungan industri, ada beberapa orang yang berkeahlian mesin, bagian produksi, penjualan, pembukuan, ataupun sekretaris. Hal ini menunjukkan adanya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan. Mereka saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, sehingga membentuk solidaritas organik. Masyarakat desa memiliki persamaan pekerjaan yaitu sebagai petani. Adanya persamaan tersebut menyebabkan kesadaran kolektif kuat, pembagian kerja rendah, dan homogenitas dalam kepercayaan tinggi. Persamaan-persamaan tersebut yang mempersatukan masyarakat desa. Dalam istilah Emile Durkheim, hal ini merupakan contoh solidaritas mekanik.

Ada variasi solidaritas sosial yang ditemukan dalam penelitian ini, yang dilakukan santri dalam lingkungan pesantren. Apa yang mempersatukan santri? Tentunya bukan karena keterpaksaan dan bukan karena adanya keuntungan materi semata. Pengikat utamanya adalah kepercayaan bersama, komitmen moral, dan cita-cita. Sekalipun ada perbedaan dalam tingkatan, sekurang-kurangnya menganut satu agama yang sama yaitu agama Islam. Hal ini menjadi pondasi utama integrasi sosial dan ikatan yang mempersatukan individu dalam lembaga pengikatnya (pesantren). Dapat diringkas bagian ini dengan membandingkan sifat pokok masyarakat yang didasarkan pada solidaritas organik dan mekanik versi Emile Durkheim dengan solidaritas ala pesantren.

Tabel 2. Perbandingan Solidaritas Sosial Emile Durkheim dengan Solidaritas ala Pesantren

No.	Solidaritas Organik	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Mekanik ala Pesantren
01.	Masyarakat modern/perkotaan	Masyarakat tradisional/primitif	Masyarakat lingkungan pesantren (santri)
02.	Individualitas tinggi	Individualitas rendah	Kebersamaan kuat
03.	Agama Katolik	Agama Katolik	Agama Islam
04.	Hukum restitutif (memulihkan)	Hukum represif (menekan)	Hukum ta'zir (represif dan restitutif)
05.	Kesadaran kolektif lemah	Kesadaran kolektif tinggi	Kesadaran bersama menonjol

Faktor Pendorong Solidaritas ala Pesantren dalam Kegiatan Musyawarah Kitab di Syarif Hidayatullah

Solidaritas sosial merupakan hal yang mendasari hubungan antar santri (Fauzi & Said, 2023). Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong kuat bagi solidaritas antar santri dalam kegiatan ini. Pertama, kesamaan tujuan untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri sudah mulai berani berpendapat karena ada pemahaman materi yang tertanamkan. Pemahaman tentang materi yang dimusyawarahkan menggunakan terjemahan Bahasa Indonesia, jadi tidak sesulit memahami materi yang menggunakan Bahasa Arab. Dengan begitu, musyawarah kitab bukan hanya menjadi wadah untuk memperluas wawasan, namun juga dapat membentuk perilaku dan tata krama santri yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selanjutnya, terlibat aktif dalam kegiatan musyawarah kitab. Santri yang aktif terlibat dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan memberikan masukan cenderung merasakan ikatan sosial yang lebih kuat dengan santri lainnya. Mereka tidak hanya sekedar datang dan mendengarkan, tetapi juga berbagi pemahaman, pengalaman, dan pemikiran. Interaksi yang terjadi ini menciptakan suasana yang saling mendukung karena setiap santri yang berpendapat akan merasa dihargai. Selain itu, kolaborasi antar santri dalam mencari jawaban dari berbagai macam sumber referensi juga memperkuat solidaritas ala pesantren. Hal ini meningkatkan rasa saling percaya

dan solidaritas di antara mereka. Dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah, sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Pendorong Solidaritas ala Pesantren dalam Kegiatan Musyawarah Kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah

No.	Faktor Pendorong Solidaritas ala Pesantren dalam Kegiatan Musyawarah Kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah	
01.	Kesamaan Tujuan	Memperdalam pemahaman agama Islam dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab-kitab klasik (kitab kuning) dalam kehidupan sehari-hari.
02.	Keaktifan Santri	Mereka tidak hanya sekedar datang dan mendengarkan, tetapi juga berbagi pemahaman, pengalaman, dan pemikiran. Setiap santri yang berpendapat akan merasa dihargai.
03.	Kolaborasi Para Santri	Kolaborasi para santri dalam mencari jawaban dari berbagai sumber referensi akan berdampak terhadap luasnya sudut pandang dan pendapat para santri. Hal ini menumbuhkan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Dengan adanya musyawarah kitab, harapan-harapan yang muncul sangat beragam, hal ini senada dengan pendapat dari Ustadz NK selaku pembina Komite *Lajnah ad-Dirosah at-Tolabiyah*, sebagai berikut: *para santri dapat mengutarakan apa yang telah dipahami kepada santri lainnya, mereka sudah memiliki bekal untuk dakwah yaitu keberanian berbicara di depan banyak orang. Selanjutnya mental terasah dan tidak gampang down ketika berpendapat.* (Wawancara dengan informan NK, 21 Februari 2024).

Pemahaman kitab fiqh itu luas, dengan adanya kegiatan musyawarah ini diharapkan dapat memperkenalkan keanekaragaman kitab fiqh sesuai dengan tingkatan

kelas (Abdul Muid, 2021). Ketika para santri aktif dan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan ini mulai dari musyawarah kecil hingga musyawarah besar tentunya hal ini sangat baik dan terasa manfaatnya. Akan lebih baik lagi jika didukung dengan niat belajar sebelum kegiatan ini dilaksanakan. Dengan niat yang ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam belajar, para santri dapat lebih bersemangat dan fokus dalam mengikuti kegiatan musyawarah kitab.

Faktor Penghambat Solidaritas ala Pesantren dalam Kegiatan Musyawarah Kitab di Syarif Hidayatullah

Faktor penghambat solidaritas sosial merupakan faktor yang menghalangi sikap solidaritas sosial untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Mirtanty et al., 2021). Dalam penelitian ini, faktor penghambat solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab di Pesantren Syarif Hidayatullah antara lain, pertama karena kurang aktifnya sebagian santri yang disebabkan oleh berbagai alasan, seperti kurang percaya diri, kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan, dan adanya kesibukan lain di lingkungan pesantren. Hal ini dapat menjadi penghambat solidaritas, karena kurangnya rasa kesatuan dan kebersamaan dalam menjalankan kegiatan bersama. Selain itu, adanya konflik antar individu atau perbedaan pandangan antar kelompok. Ketika muncul sebuah konflik, fokus pembahasan seringkali terpecah, dari materi yang seharusnya dikaji menjadi terfokus terhadap konflik tersebut. Ketika konflik antar individu tidak dapat terselesaikan dengan baik dapat mengganggu suasana harmonis dan menyebabkan keretakan hubungan pertemanan antar santri.

Selanjutnya, kurangnya timbal balik dari pengurus Komite Lajnah ad-Dirosah at-Tolabiyah terhadap keaktifan santri dalam kegiatan musyawarah kitab. Santri merasa kurang dihargai dan diakui ketika partisipasi dan usaha mereka dalam mengikuti kegiatan musyawarah kitab dan kurang mendapatkan pengakuan maupun perhatian dari pengurus Komite Lajnah ad-Dirosah at-Tolabiyah. Hal ini dapat menyebabkan mereka kurang antusias bahkan tidak mengikuti kegiatan musyawarah kitab.

Dengan adanya faktor penghambat solidaritas ala pesantren dalam kegiatan musyawarah kitab, terdapat beberapa solusi yang telah diimplementasikan oleh pengurus Komite *Lajnah ad-Dirosah at-Tolabiyah*, yang pertama adalah perlu melakukan upaya untuk membangun rasa percaya diri di antara santri. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi antar kelompok yang difasilitasi dan diawasi langsung oleh pembina Komite *Lajnah ad-Dirosah at-Tolabiyah* dan

mengikuti pelatihan keterampilan sosial. Seperti kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) PCNU Kabupaten Malang. Lakpesdam PCNU Kabupaten Malang melaksanakan program kerja yang diberi nama “Lakpesdam Sambang Pondok Pesantren” program ini merupakan tanggung jawab dan kontribusi Lakpesdam melalui strategi pengembangan SDM santri di Pesantren. Pada hari Ahad, 24 Maret 2024 Lakpesdam Sambang Pesantren Syarif Hidayatullah untuk melakukan kajian serta *sharing* bersama para santri terkait pengembangan softskill yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi santri. Materi yang disampaikan merupakan topik kekinian yang disesuaikan dengan keadaan saat ini, sehingga memberikan pengetahuan dan solusi bagi permasalahan santri. Berbagai jenis materi tersebut antara lain pendidikan seks dalam perspektif Islam, *public speaking* dan dakwah islam, jurnalistik, literasi Bahasa Arab, pengembangan diri, kesehatan mental remaja, kewirausahaan, dan literasi informasi. Pengurus santri sepakat memilih materi kewirausahaan dan *public speaking*. Dengan adanya materi tersebut akan memperkuat rasa percaya diri dan para santri lebih antusias untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan musyawarah kitab.

Selanjutnya, memperhatikan minat dan kemampuan para santri dalam merancang kegiatan musyawarah kitab. Hal ini telah dilakukan dengan memilih topik yang relevan dalam kegiatan mereka sehari-hari dan materi yang dimusyawarahkan menggunakan terjemahan Bahasa Indonesia. Selanjutnya menggunakan metode mediasi, yaitu membantu menyelesaikan perbedaan pandangan atau pendapat di antara para santri dengan cara damai. Melibatkan penengah seperti moderator atau ustadz yang berpengalaman dalam penyelesaian konflik dan membantu para santri untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak. Dalam hal ini peran mediator dapat membantu meringankan ketegangan dan memfasilitasi kegiatan musyawarah kitab yang efektif. Solusi yang terakhir adalah memberikan penghargaan atau *reward* kecil terhadap santri yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah kitab. Hal ini dapat berupa pemberian barang atau penghargaan tertentu sebagai bentuk motivasi dan apresiasi terhadap partisipasi mereka, sehingga dapat memacu semangat dan solidaritas sosial santri lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk nilai solidaritas ala pesantren yang tercermin dalam kegiatan musyawarah kitab

di Pesantren Syarif Hidayatullah yaitu gotong royong, kebersamaan, toleransi. Gotong royong dicerminkan dengan menyiapkan, membersihkan, dan menata mushola bersama-sama dan membantu mengarahkan santri berkumpul menjadi satu ke kelompoknya. Kebersamaan dibuktikan dengan seluruh santri ikut berpartisipasi dengan ide, pikiran, maupun tenaga demi kelancaran kegiatan musyawarah kitab, dan selanjutnya adalah toleransi yang dibuktikan dengan menerima dan menghormati kemajemukan pendapat antar santri dalam berlangsungnya kegiatan musyawarah kitab.

Tindakan yang dilakukan para santri Pesantren Syarif Hidayatullah disebabkan karena faktor pendorong solidaritas ala pesantren, yaitu adanya kesamaan tujuan untuk memperoleh pengetahuan agama Islam yang lebih luas lagi, keaktifan dalam mengikuti kegiatan musyawarah kitab, dan kolaborasi antar santri dalam mencari jawaban maupun mendukung teman antar kelompok dalam berargumen menyampaikan jawaban atau masukan. Adapun faktor yang menghambat solidaritas ala pesantren yaitu kurang aktifnya sebagian santri yang disebabkan oleh rasa kurang percaya diri, adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan pendapat, dan kurang adanya timbal balik pengurus terhadap peserta musyawarah kitab.

Saran

Adanya penelitian ini diharapkan para santri dapat menerapkan prinsip solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, dengan kondisi yang multikultural tidak memicu terjadinya konflik sosial. Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga diperlukan untuk dikaji lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muid, A. H. A. (2021). Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. *2021 Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 2, 1–44.
- Alfi, C., Prastowo, A. Y., & Fatih, M. (2023). Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai Sarana Penguatan Karakter. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 91–97. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23711>
- Arif, M. A. (2020). *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan Arifuddin*. 1(2), 1–14.
- Bramantyo, D. B., & Lestari, P. (2020). Bentuk Solidaritas Sosial Kelompok Pedagang Warung Apung Desa Wisata Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *E-Societas*, 9(1), 2–26. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/viewFile/15773/15259>
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. PT Kencana Prenada Media.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.
- Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749>
- Durkheim, E. (1984). The Division of Labour in Society. In *Administory* (Vol. 4, Issue 1). The Macmillan Press Ltd. <https://doi.org/10.2478/adhi-2019-0009>
- Fauzi, asmaul aziza, & Said, A. (2023). *Strategi Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Gotong Royong Dan Bantuan Infaq (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)*.
- Febrianto, E., & Mustajib. (2020). *Pelatihan Jiwa Solidaritas Dan Sportifitas Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Melalui Kegiatan Lomba Rohaniah Dan Badaniah Dalam Rangka HUT RI Ke Ke 75*. 1(1), 307–317.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Gofman, A. (2020). Emile Durkheim's Theory of Social Solidarity. *Study.Com*, 45–69. doi:10.1057/9781137391865_3
- Hadi, M. S. (2022). *Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok*. 8(2), 473–489. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.266>
- Halimah, S. N., & Shalahudin. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Kajian Kitab Kuning dalam Membangun Keharmonisan Sosial Santri*. 2(1), 1–9.
- Hidaya, A. Al. (2023). *Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Weweh*. 2(2).
- Huda, H. N., & Fathullah, M. (2015). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim*. Santri Salaf Press.
- Huda, S., & Adiyono, A. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 371–387. <https://entinas.joln.org/index.php/2023/article/view/41>
- Idhar, I. (2019). Pola Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pesantren. *Pedagogos (Jurnal Pendidikan)*, 1(1), 83–93. <https://doi.org/10.33627/gg.v1i1.107>
- Ikhsan, R., Erianjoni, E., & Khaidir, A. (2019). Solidaritas Sosial di Kalangan Laki-laki Feminin: Studi Kasus pada Komunitas A+ Organizer. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 225–240. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.3612>
- Johnson, P. D. (1986). *Sociological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Macmillan.
- Kurtz, T. (2022). *Studie Sociology and Pedagogy .On the Establishment of Sociology as a Moral Science by Émile Durkheim*. 9–25. <https://doi.org/10.14712/23363525.2022.14>

- Mirtanty, D., Fauzi, A. M., Pribadi, F., & Barikan, T. (2021). *Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Tradisi Barikan Di Desa Mojongapit Jombang*. 4(2), 80–95.
- Misbahudin, A. (2023). *Solidaritas Sosial Pedagang Pasar Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kemitraan Bsi Dan Bmt (Studi Kasus Pada Pedagang Pasar Tumenggungan Kebumen)*. 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Nadhiroh, A., & Alimi, Y. M. (2021). Kelompok Santri dalam Pendidikan Kepesantrenan : Studi di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kota Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(2), 147–156.
- Najamudin, A. A. (2023). *Model Solidaritas Sosial Pada Komunitas Santri Pondok Pesantren Al-Kandiyas*. 02, 21–28.
- Ningrum, D. P. (2021). Penguatan Solidaritas Sosial Melalui FGD Pada Santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(1), 122. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.1.2021.122-129>
- Puspaningrum, Y., Zuhria, S. A., Sulton, M., & Baharudin, M. (2021). *Upaya Peningkatan Kreativitas dan Karakter Anak Islami melalui Lomba Kreasi Santri di TPQ Al Muttaqin Desa Kayen*. 2(2).
- Rahayu, S. S., & Widiyanto, A. (2022). *Budaya Petik Laut : Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo*. 2(6), 565–576. <https://doi.org/10.17977/um063v2i62022p565-576>
- Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233/http>
- Razak, Z. (2017). *Perkembangan teori sosial menyongsong era postmodernisme*.
- Sadali. (2020). *Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam*. 53–70.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Saini, M. (2020). *Tradisi Ro ' an (Kerja Bakti) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Qomar Wahid Patianrowo Nganjuk*. 70–83.
- Silfiyasari dan Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syawaludin, M. (2017). Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit. In *CV. Amanah* (Vol. 53, Issue 9).
- Wahyunisfah, I. dan B. (2024). *Pengembangan kegiatan musyawarah melalui model problem based learning (pbl) dalam pembelajaran ilmu fikih di ma'had 'aly pondok pesantren lirboyo kediri*. 4.